NIJI
eISSN: 2355-889X, Vol 8, No 2, 2026, 65-74

MAKNA LEKSIKAL DAN MAKNA BUDAYA LEKSIKON UPACARA PERNIKAHAN *SHINZEN KEKKONSHIKI* (ETNOLINGUISTIK)

Syafa Humaira[1]
Institut Prima Bangsa[1]
syafahmia@gmail.com [1]

Nunik Nur Rahmi Fauzah[2]
Institut Prima Bangsa [2]
Nunikrahmi9@gmail.com [2]

Citra Dewi[3]
Institut Prima Bangsa[3]
citrastibainvada@gmail.com [3]

Riwayat Artikel:
Diterima 14 Juni 2026;
Direvisi 15 Juni 2026;
Disetujui 25 Juni 2026.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal, makna budaya, serta pergeseran fungsi dari leksikon yang terdapat dalam *Shinzen Kekkonshiki*, yaitu upacara pernikahan tradisional Jepang yang berlandaskan kepercayaan Shinto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa 17 leksikon yang diperoleh dari situs resmi Tsurugaoka Hachimangu, diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu Perlengkapan Pengantin (9 leksikon) dan Prosesi Pernikahan (8 leksikon). Makna leksikal dianalisis berdasarkan arti literal dari setiap leksikon sesuai kamus atau referensi bahasa Jepang. Sementara itu, makna budaya mengungkap nilai-nilai budaya Jepang seperti kesucian, keharmonisan, penghormatan terhadap leluhur, identitas sosial, dan kesiapan spiritual yang terkandung dalam penggunaan leksikon-leksikon tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 dari 17 leksikon mengalami pergeseran fungsi budaya, di mana penggunaannya kini lebih bersifat estetika atau simbolik dalam konteks wisata dan fotografi daripada dalam pelaksanaan upacara pernikahan tradisional. Penelitian ini menegaskan keterkaitan erat antara bahasa dan budaya, serta pentingnya memahami makna yang terkandung dalam leksikon sebagai representasi identitas budaya suatu masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian etnolinguistik, khususnya dalam pelestarian dan pemahaman nilai-nilai budaya Jepang melalui bahasa.

Kata kunci: Etnolinguistik, Leksikon, Makna Budaya, Makna Leksikal, Shinzen Kekkonshiki

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada alat komunikasi, melainkan juga sebagai cerminan kebudayaan suatu masyarakat. Melalui bahasa, nilai-nilai, tradisi, dan cara pandang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga mempelajari bahasa berarti pula menyingkap aspek-aspek budaya yang terkandung di dalamnya (Duranti, 2011, hlm. 2). Salah satu pendekatan yang menyoroti hubungan erat antara bahasa dan budaya adalah etnolinguistik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari struktur dan kosakata bahasa dengan mempertimbangkan sudut pandang penuturnya untuk mengungkap kebudayaan masyarakat tersebut (Baehaqie, 2015, hlm. 13). Leksikon, sebagai bagian penting dalam bahasa, menjadi representasi yang kaya akan makna budaya, sebab ia tidak lahir secara bebas, melainkan erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat (Wierzbicka dalam Baehaqie, 2015, hlm. 17).

Dalam konteks budaya Jepang, keterkaitan antara bahasa dan budaya terlihat jelas melalui tradisi-tradisi yang diabadikan dalam bentuk leksikon. Salah satu tradisi penting yang menjadi representasi nilai budaya Jepang adalah upacara pernikahan. Jepang mengenal empat macam upacara pernikahan, yakni *Butsuzen Kekkonshiki* (仏前結婚式) yang berlandaskan ajaran Buddha, *Kirisutokyou Kekkonshiki* (キリスト教結婚式) yang mengikuti tata cara Kristen, *Hitomae Kekkonshiki* (人前結婚式) yang bersifat non-religius, dan *Shinzen Kekkonshiki* (神前結婚式), yaitu pernikahan tradisional yang berlandaskan kepercayaan Shinto (Novianti & Dianto, 2008).

Meskipun masyarakat modern Jepang kini lebih banyak memilih *Kirisutokyou Kekkonshiki* karena dianggap praktis dan modern, *Shinzen Kekkonshiki* tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat. Upacara ini bukan hanya sekadar prosesi pernikahan, tetapi juga mengandung nilai spiritual, kesakralan, serta simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam prosesi tersebut, leksikon seperti *Sansankudo* (三三九度) dan *Shiromuku* (白無垢) mencerminkan makna budaya yang dalam, mulai dari keselarasan manusia dengan dewa, kemurnian, hingga penghormatan terhadap tradisi (Parastuti et al., 2023; Hibi, 2000).

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Tsurugaoka Hachimangu, ditemukan 17 leksikon yang berkaitan dengan perlengkapan pengantin dan prosesi pernikahan. Leksikon-leksikon tersebut tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga mencerminkan nilai budaya Jepang serta menunjukkan adanya pergeseran fungsi pada beberapa leksikon dalam penggunaannya di masyarakat modern. Penelitian mengenai leksikon budaya Jepang telah dilakukan oleh Pragasuri dan Suryani (2023) serta Sarif dan Machdalena (2021). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji makna leksikal, makna budaya, dan pergeseran fungsi leksikon dalam Shinzen Kekkonshiki masih terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Menurut Abdul Chaer (2015, hlm. 289), makna leksikal merupakan makna yang sudah melekat pada suatu kata sebagaimana yang di dalam kamus. Makna ini bersifat tetap dan dapat dipahami secara langsung tanpa perlu melihat penggunaannya dalam sebuah kalimat. Selain itu, terdapat pula makna budaya yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat Jepang. Menurut Geertz (2017, hlm. 252), makna budaya adalah sesuatu yang dibentuk oleh simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk mengomunikasikan dan memberi arti pada kehidupan mereka. Menurutnya, budaya bukan hanya kumpulan kebiasaan atau perilaku manusia, tetapi juga berisi istilah-istilah yang memiliki arti tertentu. Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan teori makna leksikal Chaer (2015), konsep makna budaya Geertz (2017), serta pendekatan etnolinguistik Duranti (2011). Selain itu, beberapa leksikon mengalami perkembangan atau pergeseran fungsi seiring perubahan zaman, meskipun tetap mempertahankan nilai simbolisnya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian etnolinguistik terhadap leksikon *Shinzen Kekkonshiki* untuk

mendeskripsikan makna leksikal, makna budaya, serta pergeseran fungsinya dalam masyarakat Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 9), metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan kejadian yang terjadi, baik yang bersifat alami maupun yang dirancang oleh manusia. Dengan menerapkan metode ini, peneliti mendeskripsikan makna leksikal dan makna budaya serta pergeseran fungsi dari leksikon pada upacara *shinzen kekkonshiki*.

Dalam penelitian ini, data merujuk pada leksikon yang terdapat dalam upacara *Shinzen Kekkonshiki*. Leksikon yang dimaksud mencakup kosakata, istilah, dan ungkapan yang digunakan dalam konteks prosesi, atribut, serta simbol-simbol budaya yang menyertai upacara pernikahan tersebut. Sumber data penelitian berasal dari *website* resmi Tsurugaoka Hachimangu, yaitu sebuah kuil *Shinto* yang terletak di Kamakura, Jepang, yang secara aktif menyelenggarakan dan mendokumentasikan upacara *Shinzen Kekkonshiki*. *Website* tersebut berfungsi sebagai penyelenggara layanan pelaksanaan upacara *shinzen kekkonshiki*. *Website* ini memuat informasi yang cukup lengkap dan terstruktur mengenai tata cara pelaksanaan upacara, pakaian tradisional, hingga tahapan ritual, sehingga dianggap relevan dan kredibel untuk dijadikan sumber utama dalam penelitian.

Peneliti menggunakan teknik simak dan catat selama tahap pengumpulan data. Menurut Sudaryanto dalam Fauzah (2019, hlm. 93) Teknik catat adalah metode yang dilakukan dengan menulis data terlebih dahulu, kemudian melanjutkan dengan mengklasifikasikan data tersebut. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan terstruktur, sehingga dapat mendukung analisis yang mendalam dan komprehensif mengenai leksikon pada upacara *shinzen kekkonshiki* dalam konteks yang diteliti. Dengan cara, peneliti mencari dan menyimak leksikon pada *shinzen kekkonshiki* dari situs laman khusus pernikahan, lalu mencatat seluruh leksikon yang yang telah ditemukan. Kemudian menganalisis leksikon yang telah disimak dan dicatat.

Peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mencari dan menentukan makna leksikal serta makna budaya dari leksikon pada upacara *shinzen kekkonshiki*. Menurut Purwono (2008, hlm. 66), studi kepustakaan adalah teknik analisis data dengan memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian yang didapat dari berbagai sumber literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti telah memperoleh sebanyak 17 data yang merupakan leksikon dari *Shinzen Kekkonshiki*. Leksikon-leksikon tersebut dikumpulkan berdasarkan konteks upacara pernikahan tradisional *Shinto* sebagaimana tercantum pada sumber data. Dari keseluruhan data, peneliti mengklasifikasikannya ke dalam dua kategori utama, yaitu Perlengkapan Pengantin dan Prosesi Pernikahan. Terdapat 9 leksikon dalam Perlengkapan Pengantin, dan 8 leksikon dalam Prosesi Pernikahan. Klasifikasi ini dilakukan untuk memudahkan analisis makna berdasarkan fungsi dan konteks masing-masing leksikon dalam upacara. Melalui analisis terhadap data yang telah terkumpul, penelitian ini menemukan adanya makna leksikal, makna budaya, serta pergeseran fungsi dari leksikon tersebut, yang mencerminkan hubungan erat antara bahasa, tradisi, dan sosial dalam masyarakat Jepang.

B. Pembahasan

Berikut merupakan pembahasan hasil penelitian mengenai makna leksikal, makna budaya, serta pergeseran fungsi leksikon dalam *Shinzen Kekkonshiki*. Pembahasan disusun berdasarkan klasifikasi data leksikon perlengkapan pengantin dan prosesi pernikahan, yang dianalisis untuk mengetahui makna leksikal, makna budaya dalam konteks pernikahan Shinto, serta pergeseran fungsi penggunaannya.

1. Perlengkapan Pengantin

Perlengkapan pengantin dalam *Shinzen Kekkonshiki* tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan pandangan sosial masyarakat Jepang. Dari klasifikasi data diperoleh sembilan leksikon perlengkapan pengantin yang memiliki makna leksikal, budaya khas, serta sebagian mengalami pergeseran fungsi.

Data (1) **綿帽子**
Wataboshi
‘topi kapas yang dipakai wanita’

(Tsurugaoka Hachimangu, 16 Januari 2025)

Gambar 1 Data (1)

Pada data (1) leksikon *wataboushi* merupakan topi putih yang dikenakan pengantin wanita dalam *shinzen kekkonshiki.* Topi ini berfungsi untuk menutupi wajah, dan dikenakan bersamaan dengan busana *shiromuku.* Secara leksikal, *wataboushi* berarti ‘topi kapas yang dipakai wanita’(Shinmeikai Kokugo Jiten, 2017, hlm. 1635), hal tersebut juga dapat dilihat dari *kanji* 綿 dibaca *wata*, memiliki arti ‘kapas’ (Matsuura, 2005, hlm. 1159) dan kanji dibaca 帽子*boushi*, memiliki arti ‘topi’(Matsuura, 2005, hlm. 73). Dengan demikian mencerminkan bentuk dan bahan dari topi tersebut.

Wataboushi memiliki makna budaya kemurnian dan kepolosan, serupa dengan warna putih pada *shiromuku*. Saat dikenakan dalam upacara pernikahan, topi ini menyiratkan bahwa mempelai wanita memasuki pernikahan dengan hati yang suci. Selain sebagai penutup wajah, topi ini juga dapat berfungsi untuk melindungi pengantin Wanita dari pandangan pria lain, menandakan hanya dapat memperlihatkan wajah kepada suami (Anggreni, 2015, hlm. 50).

Seiring berkembangnya zaman, penggunaan *wataboushi* dalam upacara pernikahan semakin jarang ditemukan karena semakin jarang masyarakat Jepang menjalani upacara pernikahan ini, dan lebih sering digunakan dalam konteks wisata budaya, seperti pada saat festival (Kodama, 2015).

Data (4) 色打掛
Iro uchikake
‘Busana pengantin wanita warna-warni’

(Tsurugaoka Hachimangu, 16 Januari 2025)

Gambar 4 Data (4)

Pada data (4), yaitu leksikon 色打掛 yang dibaca *Iro Uchikake* merupakan salah satu busana pengantin wanita yaitu *kimono* yang dihiasi dengan motif indah berwarna-warni, yang dikenakan saat *shinzen kekkonshiki.* Makna leksikal *Iro Uchikake* adalah 'Busana pengantin wanita warna-warni' (Jisho, 2025). *Kimono* ini dikenakan setelah prosesi inti, seperti saat resepsi maupun saat pemotretan.

Kimono ini berasal dari pakaian bangsawan pada masa Edo (1603–1868) dan awalnya dikenakan oleh kalangan bangsawan sebagai simbol status sosial. Dalam konteks pernikahan, *iro uchikake* memiliki makna budaya perayaan, kemakmuran, dan harapan baik bagi kehidupan baru pengantin wanita (Dalby, 2001). Motif-motif yang sering muncul dalam desainnya, seperti burung bangau yang melambangkan umur panjang, burung phoenix yang mewakili kebajikan, serta bunga sakura yang menandakan awal yang baru. Melalui pemilihan warna dan motif tersebut, pengantin wanita tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap adat, tetapi juga dapat mengekspresikan kepribadian (Hibi, 2000).

Penggunaan *iro uchikake* dalam upacara pernikahan semakin jarang ditemukan karena semakin jarang masyarakat Jepang menjalani upacara pernikahan ini, dan lebih sering digunakan dalam konteks wisata budaya, seperti pada saat festival maupun disewakan kepada turis-turis (Kodama, 2015).

Data (5) 紋付
Montsuki
'Kimono berwana hitam'

(Tsurugaoka Hachimangu, 16 Januari 2025)

Gambar 5 Data (5)

Leksikon pada data (5) 紋付 yang dibaca *montsuki,* merupakan busana atau *kimono* yang dikenakan oleh pengantin pria saat melaksanakan *shinzen kekkonshiki*. *Montsuki* memiliki makna leksikal 'Kimono berwana hitam' (Matsuura, 2005, hlm. 661).

Ciri khas *kimono* ini ada pada lima lencana keluarga (*mon*), yaitu sulaman lambang keluarga yang terletak 2 di bagian dada, 1 di bagian punggung, dan 2 di bagian lengan. Hal tersebut menunjukan makna budaya *montsuki* sebagai identitas, kebanggaan terhadap garis keturunan, serta menegaskan pria yang akan menjadi kepala keluarga. Lambang *mon* di bagian dada melambangkan penghormatan dan pengakuan atas peran orang tua dalam membesarkan anak hingga siap membentuk keluarga baru, sekaligus sebagai ungkapan terima kasih yang dibawa secara simbolis dalam upacara pernikahan. Lambang *mon* di bagian punggung melambangkan perlindungan dari leluhur, sekaligus menjadi symbol dan pengingat akan sejarah keluarga. Lambang *mon* di bagian lengan melambangkan bahwa dalam menjalani kehidupan baru, seseorang tidak berjalan sendiri, namun tetap berada dalam lingkup dukungan dan kebersamaan keluarga besar. Keseluruhan tampilan mencerminkan nilai budaya Jepang yang menghargai formalitas dan kesinambungan keluarga (Mustika & Yuliana, 2014). Namun *montsuki* tidak hanya digunakan saat upacara pernikahan, biasanya juga digunakan pada saat acara formal lainnya.

Penggunaan *montsuki* dalam upacara pernikahan semakin jarang ditemukan karena semakin jarang masyarakat Jepang menjalani upacara pernikahan ini, dan masyarakat lebih sering menggunakan busana modern seperti jas saat acara formal lainnya. Pada masa kini *montsuki* banyak digunakan dalam konteks wisata budaya, dan tidak lagi eksklusif bagi kelas tertentu (Saki, 2023).

Data (7) 袴
Hakama
‘celana lebar’

(Tsurugaoka Hachimangu, 16 Januari 2025)

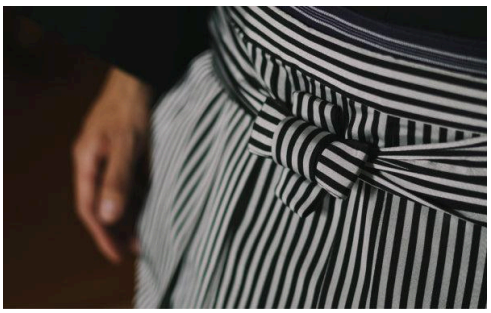

Gambar 7 Data (7)

Leksikon pada data (7) 袴yang dibaca *hakama,* merupakan celana panjang lebar berlipit tujuh yang dikenakan oleh pengantin pria saat melaksanakan *shinzen kekkkonshiki*. *Hakama* memiliki makna leksikal ‘celana lebar’ (Matsuura, 2005, hlm. 242).

Hakama memiliki motif bergaris yang melambangkan kesederhanaan dan kerapihan. Dalam makna budayanya, tujuh lipatan pada *hakama* melambangkan tujuh kebajikan *samurai,* yaitu loyalitas, keadilan, keberanian, kejujuran, kehormatan, kasih saying, dan kesungguhan. Dengan demikian, dalam konteks upacara pernikahan, celana ini tidak hanya sebagai pelengkap busana pengantin, namun juga membawa nilai moral, etika dan kesiapan memikul tanggung jawab baru (Mustika & Yuliana, 2014).

Penggunaan *hakama* dalam upacara pernikahan semakin jarang ditemukan karena semakin jarang masyarakat Jepang menjalani upacara pernikahan ini, dan masyarakat lebih sering menggunakan busana modern seperti jas saat acara formal lainnya.

Pada masa kini *hakama* banyak digunakan dalam konteks wisata budaya dan tidak lagi eksklusif bagi kelas tertentu (Saki, 2023).

2. Prosesi Pernikahan

Prosesi pernikahan dalam Shinzen Kekkonshiki tidak hanya mengesahkan hubungan pasangan, tetapi juga menyatukan dua keluarga dalam ikatan sosial dan spiritual kepada dewa Shinto. Penelitian ini menemukan delapan leksikon penting, masing-masing dengan makna leksikal dan budaya yang mencerminkan nilai sosial dan religius.

Data (10) 参進
Sanshin
'prosesi menuju altar'

(Tsurugaoka Hachimangu, 16 Januari 2025)

Gambar 10 Data (10)

Pada data (10), yaitu leksikon 参進yang dibaca *sanshin* merupakan prosesi pertama yang dilakukan dalam *shinzen kekkonshiki,* yaitu saat pasangan pengantin berjalan menuju altar dengan langkah penuh penghormatan dan khidmat. Kemudian disambut oleh dua orang *Miko* (wanita penjaga kuil). Secara makna leksikal, leksikon ini berarti 'prosesi menuju altar'(Jisho, 2025).

Prosesi berjalan perlahan dengan tenang dan penuh rasa hormat menujukan makna budaya, yaitu bentuk penghormatan kepada para dewa serta menunjukan keseriusan terhadap ikatan pernikahan yang akan dijalani. Langkah-langkah yang hening dan teratur mencerminkan ketulusan dan komitmen pengantin untuk memulai hidup baru dengan hati yang baik. Dengan demikian Sanshin adalah simbol perjalanan spiritual, sebuah langkah awal menuju kehidupan bersama yang tidak hanya disaksikan oleh manusia, tapi juga oleh alam dan para dewa (Hardacre, 2017)

Leksikon ini tidak mengalami pergeseran fungsi selain berjalan menuju altar. Namun *sanshin* tidak hanya dilaksanakan pada saat *shinzen kekkonshiki,* melainkan dalam upacara kekaisaran dan ritual Shinto kuno, di mana para peserta upacara berjalan perlahan menuju altar atau ruang suci sebagai bentuk penghormatan kepada para dewa (Hardacre, 2017).

Data (11) 修祓
Shubatsu
'upacara penyucian'

(Tsurugaoka Hachimangu, 16 Januari 2025)

Gambar 11 Data (11)

Pada data (11), yaitu leksikon 修祓yang dibaca *shubatsu* merupakan prosesi selanjutnya yang dilakukan dalam *shinzen kekkonshiki,* yaitu upacara penyucian spiritual. Secara makna leksikal, leksikon ini berarti 'upacara penyucian' (Jisho, 2025).

Shubatsu ini dipimpin oleh pendeta *shinto* yang disebut *kannushi,* dengan cara menggunakan cabang suci pohon *sakiki* atau tongkat bamboo yang dihiasi kertas putih berumbai yang disebut *haraigushi*. Cabang pohon *sakiki* atau *haraigushi* digerakan secara perlahan di atas kepala kedua pengantin dan para tamu. Gerakan ini melambangkan pengusiran kenajisan yang disebut *kegare* atau pengaruh noda dunia. (Ono, 2004, hlm. 89).

Prosesi ini memiliki makna budaya bentuk kesiapan spiritual untuk memulai ikatan pernikahan sebagai sesuatu yang suci, bersih, dan diberkahi. *Shubatsu* juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang menekankan keharmonisan, dan hormat akan kekuatan spiritual yang hadir dalam setiap aspek kehidupan (Ono, 2004, hlm. 89).

Leksikon ini tidak mengalami pergeseran fungsi, sebab prosesi ini hanya dilakukan pada saat *shinzen kekkonshiki.*

Data (12) 祝詞奏上
Norito soujou
'pembacaan doa'

(Tsurugaoka Hachimangu, 16 Januari 2025)

Gambar 12 Data (12)

Pada data (12), yaitu leksikon 祝詞奏上yang dibaca *norito soujou* merupakan prosesi selanjutnya yang dilakukan dalam *shinzen kekkonshiki,* yaitu upacara menyampaikan doa dan maksud pernikahan kedua pengantin pada dewa. Secara makna leksikal, leksikon ini berarti 'pembacaan doa' (Weblio, 2025).

Dalam konteks pernikahan, *norito soujou* memiliki makna budaya, yaitu niat suci pasangan untuk membangun kehidupan bersama dalam harmoni, serta memohon perlindungan dan berkah dari para dewa atas rumah tangga yang akan dibentuk. Doa ini mencerminkan kesucian, serta memperlihatkan bagaimana bahasa, ritual, dan kepercayaan terjalin erat dalam prosesi ini (Ono, 2004, hlm. 82).

Saat ini, mayoritas kuil anggota Asosiasi Kuil Shinto menggunakan naskah norito resmi, meskipun para pendeta masih diperbolehkan untuk menyusun doa mereka sendiri jika dikehendaki (Ono, 2004, hlm. 82). Prosesi ini tidak mengalami pergeseran fungsi selain untuk pembacaan doa acara keagamaan termasuk *shinzen kekkonshiki.*

Data (13) 誓詞奏読
Seishi soudoku
'pembacaan sumpah'
(Tsurugaoka Hachimangu, 16 Januari 2025)

Gambar 13 Data (13)

Pada data (13), yaitu leksikon 誓詞奏読yang dibaca *seishi soudoku* merupakan salah satu inti dari prosesi yang dilakukan dalam *shinzen kekkonshiki,* yaitu pasangan pengantin secara resmi membacakan sumpah pernikahan di hadapan dewa dan tamu yang hadir. Secara makna leksikal, leksikon ini berarti 'pembacaan sumpah' (Weblio, 2025).
Prosesi ini memiliki makna budaya yang memandang pernikahan bukan semata-mata sebagai ikatan sosial, melainkan juga sebagai perjanjian spiritual yang disahkan oleh para dewa dan alam semesta. Dengan pembacaan *seishi*, pasangan menegaskan keseriusan niat mereka untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh rasa syukur, sekaligus pengesahan pernikahan sebagai sebuah momen sakral yang menghubungkan dunia pribadi, sosial, dan spiritual dalam tradisi budaya Jepang (Ono, 2004, hlm. 82).

Leksikon ini tidak mengalami pergeseran fungsi, sebab prosesi ini hanya dilakukan pada saat *shinzen kekkonshiki.*

SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan makna leksikal, budaya, dan pergeseran fungsi dari leksikon dalam upacara pernikahan tradisional Jepang Shinzen Kekkonshiki dengan pendekatan etnolinguistik. Tujuannya untuk mengungkap bagaimana leksikon tidak hanya bermakna harfiah, tetapi juga mencerminkan nilai budaya Jepang dalam ritual sakral pernikahan.

Data penelitian mencakup 17 leksikon, terdiri atas 9 perlengkapan pengantin dan 8 prosesi pernikahan. Makna leksikal merujuk pada arti umum sesuai kamus, misalnya Montsuki berarti 'kimono berwarna hitam'. Sementara itu, makna budaya menegaskan bahwa setiap leksikon mengandung nilai sosial dan religius yang lebih mendalam daripada sekadar istilah benda atau prosesi, yaitu: Tiga leksikon yang menggambarkan makna kesucian dalam upacara pernikahan. Tujuh leksikon lainnya menggambarkan penghormatan terhadap leluhur. Tiga leksikon mencerminkan kesiapan spiritual calon mempelai dalam menyambut kehidupan pernikahan. Dua leksikon yang menggambarkan identitas sosial. Empat leksikon yang

melambangkan keanggunan dan estetika. Satu leksikon melambangkan kesetiaan dan ikatan cinta yang abadi antara kedua mempelai.

Dari 17 leksikon yang dianalisis, terdapat 9 leksikon yang mengalami pergeseran fungsi: 8 dari perlengkapan pengantin, dan 1 dari prosesi pernikahan. Pergeseran ini dipengaruhi perubahan sosial dan perkembangan zaman, sehingga leksikon tersebut lebih banyak difungsikan sebagai simbol estetika dalam sesi foto bergaya tradisional atau wisata budaya, bukan lagi dalam upacara pernikahan. Sementara itu**,** 8 leksikon prosesi pernikahan lainnya masih mempertahankan fungsi aslinya dan tetap dilestarikan dalam tradisi pernikahan Jepang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dan budaya saling berkaitan erat. Leksikon tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya serta cerminan nilai sosial masyarakat. Dalam konteks budaya, leksikon terkait dengan latar historis dan spiritual, sehingga kajian etnolinguistik penting untuk memahami bagaimana suatu masyarakat membentuk dan mempertahankan identitas budayanya melalui bahasa.

REFERENSI

Anggreni, H. (2015). *KARAKTERISTIK UPACARA PERNIKAHAN SHINTO (SHINZEN KEKKONSHIKI)*.

Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.

Dalby, L. C. (2001). *Kimono: Fashioning Culture*. University of Washington Press.

Duranti, A. (2011). *Linguistic Anthropology*.

Fauzah, N. N. R., Annissa'atul S, D., & Erika. (2019). POLISEMI VERBA NOBIRU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG (KAJIAN SEMANTIK). *NIJI*, *1*(2), 2355–2889. https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx

Geertz, C. (2017). *THE INTERPRETATION OF CULTURES* (R. Darnton, Ed.; 3rd ed.). Basic Books Inc Publisher.

Hardacre, H. (2017). *Shinto: A History*.

Hibi, S. (2000). *The Colors of Japan* (1st ed.). Kodansha International.

Kodama, A. (2015). 日本の伝統衣装「花嫁衣裳（打掛）」の製作 *(Traditional Kimono of Japan*：*Fabrication Approach in UTIKAKE)*.

Matsuura, K. (2005). *Kamus Bahasa JEPANG-INDONESIA*.

Mustika, I., & Yuliana. (2014). *Multikonsep Budaya II pernikahan Shinto*.

Ono, S. (2000). *Shinto: The Kami Way*.

Pragasuri, N. N. A. D., & Suryani, P. A. (2023). Makna Leksikal dan Kultural Leksikon Upacara Anak di Jepang. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XV "Vitalitas Etnolinguistik Bahasa Ibu Di Ruang Publik Pada Era Digital*, 167–174.

Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. *Info Persadha*, *6*(2).

Saki, F. (2023). 近代の着物における黒留袖・訪問服（着）の成立と 格付け意識の形成.

Sarif S, I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *4*(2), 127–138. https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154

Shinmeikai Kokugo Jiten (Seventh Edition). (2017). Sanseido.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta.